

Nilai Pendidikan Dalam Sastra Lisan Pisaan Pada Masyarakat Komerling di Kabupaten Oku Timur

Basuki Sarwo Edi*, Ratu Wardarita, Siti Rukiyah

Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: basukisarwoedi@yahoo.co.id

Abstract

Pisaan is one of the oral literatures that has lived in the Komerling community, especially in East OKU Regency for generations, but currently its existence can be said to be in a state of extinction, because it is rarely used. This study aims to conduct a study of educational values in the oral literature of the Komerling community in East OKU Regency. The research method used is descriptive qualitative method. The object/informant of this research is aimed at people who really understand Pisaan oral literature in the people of East OKU Regency as a source of data, namely one of the figures from Martapura and from Sabalio, Bunga Mayang OKU Timur. Research data collection techniques: (1) observation; (2) interviews; (3) documentation. Data analysis techniques: (1) prepare data; (2) read the entire data; (3) analyze the data. The results of this study conclude that Pisaan in the oral literature of the Komerling community in East OKU Regency has educational values in the form of providing an understanding of life for the people of East OKU Regency from generation to generation.

Keywords: educational values; oral literature; society

Abstrak

Pisaan merupakan salah satu sastra lisan yang hidup di masyarakat Komerling khususnya di Kabupaten OKU Timur secara turun-temurun, tetapi saat ini keberadaannya dapat dikatakan masuk dalam kondisi kepunahan, karena sudah jarang sekali dipergunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan dalam sastra lisan pisaan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek/informan mengenai penelitian ini adalah ditujukan kepada orang yang benar-benar memahami sastra lisan pisaan pada masyarakat Kabupaten OKU Timur sebagai sumber data, yaitu salah satu tokoh dari Martapura dan dari Sabalio, Bunga Mayang OKU Timur. Teknik pengumpulan data penelitian: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumentasi. Teknik analisis data: (1) mempersiapkan data; (2) membaca keseluruhan data; (3) menganalisis data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pisaan dalam sastra lisan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, memiliki nilai-nilai pendidikan yang berupa memberikan pemahaman akan kehidupan bagi masyarakat Kabupaten OKU Timur dari generasi ke generasi.

Kata Kunci: nilai-nilai pendidikan; sastra lisan; masyarakat

Article History:

Received 2022-03-15

Revised 2022-06-04

Accepted 2022-06-17

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.2229

PENDAHULUAN

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia, sastra terbagi dalam sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dan tulis mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah bangsa Indonesia, di antaranya adalah nilai-nilai budaya dan pendidikan (Qur'ani, 2021). Sastra lisan dituturkan melalui kaidah-kaidah estetik mengandung unsur budaya dan pendidikan pada suatu masyarakat (Firmanda et al, 2018; Jayakandi et al, 2021). Unsur budaya yang terkandung dalam sastra lisan meliputi kemampuan bercerita penutur yang mampu mencerminkan keadaan, dan kenyataan sosial-budaya masyarakat pemiliknya (Sari et al, 2021). Bila dicermati dengan saksama nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan merupakan tuntunan hidup. Tuntunan itu berupa corak berkehidupan masyarakat, salah satunya seni bersastra. Bentuk-bentuk itu sering kurang tergal

karena minat dan perhatian masyarakat itu kurang. Untuk menampilkan sosok sastra lisan perlu diketahui semua bentuk dan jenis sastra lisan. Khazanah sastra lisan dapat diketahui apabila semua bentuk dan jenis sastra lisan itu teridentifikasi (Pristiwati, 2014).

Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan lahir dari pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat (Theofilus, 2019; Tawaulu, 2017). Menurut Hutomo (2013) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik. Kajian tentang sastra lisan telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Erfinawati & Ismawirna (2019), Gay (2018), Munajah (2018), dan Umsyani et al.(2021). Ada pun dalam penelitian ini, berusaha melakukan kajian nilai pendidikan pada salah satu sastra lisan masyarakat Komerling, yaitu *Pisaan*.

Pisaan salah satu sastra lisan yang hidup di masyarakat Komerling khususnya di Kabupaten OKU Timur secara turun-temurun, tetapi saat ini keberadaannya dapat dikatakan masuk dalam kondisi kepunahan, karena sudah jarang sekali dipergunakan. Bagaimana tidak, pengaruh zaman dengan teknologi modern yang mengglobal turut menyumbang percepatan arah kepunahan. Sisi lain yang membantu ancaman kepunahan adalah sebagian besar masyarakat tidak menguasai sastra itu sendiri. Banyak penutur yang tua yang kian hari sudah tiada. Penulis sangat merasakan dampak dari kehilangan para penutur, ketika mengumpulkan data sastra lisan *pisaan*, sudah tidak banyak generasi yang menguasai tentang hal tersebut. Ada dugaan bahwa generasi penerus kurang perhatian terhadap sastra lisan. Kondisi seperti itu semakin mempercepat hilangnya sastra lisan dari kehidupan masyarakat. Masalah ini membuat penelitian dapat menjadi tindakan untuk mendokumentasikan sastra lisan tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut penulis jadi tertarik melakukan kajian nilai pendidikan dalam sastra lisan *pisaan* masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, antara lain pertama, untuk mengetahui apakah pesan moral yang sarat di dalamnya bisa dijadikan sebuah pelajaran sehingga tembang ini dapat dikatakan sebagai pesan yang memberikan manfaat bagi pendengarnya. Kedua, nilai pendidikan dalam sastra lisan *pisaan* dapat diketahui pesan moral yang hendak disampaikan oleh si pelantun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir dalam Prastowo (2011), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hal ini diperkuat pendapat Sukmadinata (2011), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Lexy L. Moleong (2011) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar serta perilaku manusia.

Moleong (2011) menambahkan pendapatnya bahwa penelitian yang memiliki penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati, dan dilakukan pada latar alamiah atau konteks keseluruhan, dan alat pengumpulan data utama adalah penelitian sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek keperibadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya serta keterampilan. Pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia menyangkut hati nurani, nilai-

nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai, hati nurani, perasaannya, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai (Sadulloh, 2011).

Menurut Latif (2015) ada beberapa cara dalam memperoleh nilai yaitu: (1) pencarian kebenaran dan keutamaan melalui filsafat, yakni melalui cara berfikir kontemplatif. Filsafat ini mengoptimalkan fungsi nalar untuk dapat menemukan makna yang tidak terjelaskan oleh ilmu pengetahuan, (2) nilai dapat diperoleh melalui paradigma berpikir logis-empiris. Nilai yang diperoleh melalui jalan ini banyak mengungkapkan kebenaran teoretik karena ditempuh melalui cara berpikir ilmiah, (3) nilai melalui hati dan fungsi rasa, cara ini tidak lagi menyertakan pertimbangan logis (filsafat) atau logis-empiris (ilmu pengetahuan). Model dalam nilai ini dilakukan dengan cara pengembaraan batin pada wilayah supra-logis. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia. Pada hakikatnya pendidikan dianggap sebagai suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan adalah bagian dari kebutuhan hidup, hal ini karena pendidikan dianggap sebagai alat yang berfungsi guna pembaharuan hidup. Selama manusia berusaha dalam meningkatkan kehidupannya baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya, selama itulah pendidikan masih berjalan terus (Latif (2015).

Menurut Danim (2010) pendidikan adalah sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional dan fisik manusia. Sementara Hamalik (2012:15) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia. Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial.

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Hal ini diasumsikan adanya interaksi dengan lingkungan yang mencakup lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan ekologiannya. Pendidikan meliputi seluruh rentangan usia yang paling muda sampai paling tua (Tilaar, 2016).

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya (Hasbullah, 2016). Secara singkat tujuan pendidikan ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

Beberapa definisi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang berkesinambungan dalam membentuk karakter dan jati diri seseorang dengan memperhatikan pengembangan sikap dan intelektual seseorang.

a) Nilai Pendidikan Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia. Religius melihat aspek di lubuk hati, getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia (Nurgiantoro, 2012). Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan.

Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

b) Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral yang terkandung bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan

bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar. Moral berhubungan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiantoro, 2012). Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

c) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu (Nurgiantoro, 2012). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

2. Sastra Lisan

Sastra lisan mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarluaskan secara turun-temurun atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 20169). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Artinya, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Selanjutnya Ratnawati (2002) dan (Sunarti, 2015). mengemukakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang dimiliki oleh masyarakat penutur. Sastra lisan sering dianggap sebagai bentuk awal kesusastraan dunia yang berkembang dari waktu ke waktu karena perkembangannya memerlukan waktu yang lama dan tidak tercatat oleh sejarah dunia

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan sastra yang dibuat oleh masyarakat lahir dalam suatu masyarakat di masa lampau, memberikan ciri khas daerahnya sendiri karena di dalam sastra lisan tertuang banyak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mengikat masyarakatnya.

Pisaan merupakan seni merangkai kata yang mengandung arti dengan maksud tujuan tertentu, seperti menyampaikan nasehat, mengungkapkan cinta atau yang lainnya (Kartini & Suryani, 2019). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hasan (2015) *pisaan* adalah salah satu sastra lisan sejenis pantun (seloka). Di tempat lain sastra lisan ini disebut (*re*) *ringget* oleh masyarakat Lampung. *Pisaan* ini merupakan sastra lisan sejenis pantun, hidup pada masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, khususnya di Bunga Mayang.

Hakikat dari proses pengkajian atau analisis sebuah *pisaan* adalah mengetahui makna secara utuh dan padu yang tersembunyi di dalamnya. Makna inilah yang menjadi pengikat kuat dan tidak dapat dipisahkan antara unsur fisik (diksi, imaji, kata konkret, majas, verifikasi dan tifografi) dan unsur batin (tema, nada dan suasana, perasaan, serta amanat) dari sebuah *pisaan*. Hubungan makna antara satu unsur dengan unsur lain, bisa saja pada hubungan antara sesama unsur fisik, sesama unsur batin atau berlawanan yaitu unsur fisik dan batin. Ini tergantung kaitan makna unsur mana yang paling mendominasi yang ingin ditunjukkan oleh penyair agar tersampaikan maksud dan tujuannya dalam sebuah *Pisaan* (Azmiyati, 2018, hal.7).

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sastra Lisan *Pisaan* Masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur

Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan nilai-nilai. Berdasarkan hasil temuan penelitian nilai-nilai pendidikan *pisaan* dalam sastra lisan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, dapat dilihat pada teks *pisaan* berikut ini.

Bahasa Komerling	Bahasa Indonesia
<i>Kobkob sa tamong simpon</i>	ini adalah nasehat dan simpanlah
<i>Jemano kon umpuku</i>	renungkanlah wahai cucu ku
<i>Tabik mong kilu panyon</i>	pikirkanlah matang matang
<i>Tayuh sirok lom kalbu</i>	simpanlah dalam hatimu

<i>Saman nalom kok lebbon</i>	zaman kelembutan telah lenyap
<i>Sukor haga ti halu</i>	sulit ditemukan lagi
<i>Se sakik mudah buson</i>	akhirnya kesulitan menjadi bosan
<i>Se sunglit gancang liyu</i>	yang susah di lewatkan
<i>Ram ja tamong bu inon</i>	marilah kita mengatur diri
<i>Cara bu hijang juru</i>	cara menjalani kehidupan
<i>Kintu indoh nemadon</i>	jangan sampai menyesal
<i>Ti lemos di way bakbu</i>	karena hasil dari perbuatan
<i>Kira pumiker mak sapon</i>	jika daya pikir kurang siap
<i>Haga hungpa pediku</i>	kemana arah akan kaku
<i>Mari hati ram anggon</i>	agar di hati ada kemantaban
<i>Badan siram benyulu</i>	siramilah bada dengan air wudhu
<i>Yakin gupuh ram lebbon</i>	keyakinan kita lebih anggun
<i>Ya mantob tuli radu</i>	mantab tanpa gangguan
<i>Rasa pahik ram tellon</i>	rasa pahit tetap ditelan
<i>Mummis dang mak nyengkitu</i>	dapat yang manis jangan lupa diri
<i>Sakik sukor dang tambon</i>	jangan mundur dari kesusahan
<i>Mawas manom bukilu</i>	siang malam tetap bermohon
<i>Ganta tamong kok lamon</i>	sekarang cucuku sudah banyak
<i>Ram liak guai cuntu</i>	contoh kehidupan yang tak menentu
<i>Pungatu kilu panyon</i>	Mohon untuk kau pikirkan
<i>Kuti tamong dang nerru</i>	cucuku jangan seperti itu
	Kehidupanmu
<i>Rawat sa tayuh nekon</i>	nasihat ini se akan memaksa
<i>Kinjuk maksa umpuku</i>	agar engkau menjadi manusia
	bahagia
<i>Mari kuti behuwon</i>	mari kita membenahi diri
<i>Dang nerak ram mak kilu</i>	jangan celaka karena kita tidak
	meminta
<i>yakin da makwat lamon</i>	yakinkan tidak banyak manusia
<i>se nganti butuk dungu</i>	menempuh kehidupan dengan
	kebodohan
<i>Se lamon nedos tambon</i>	yang banyak sempat berpikir
<i>Jak burik salah kundu</i>	dari pada hidup dalam kesusahan

Berdasarkan teks *pisaan* di atas, nilai-nilai pendidikan yang tertanam adalah para orang tua terdahulu memberikan arahan nasehat kepada anak cucu mereka agar menjadi anak yang selalu mengingat Allah dengan rasa syukur yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini tercermin dari penggalan *pisaan* berikut ini.

Bahasa Komerling	Bahasa Indonesia
<i>Ram ja tamong bu inon</i>	marilah kita mengatur diri
<i>Cara bu hijang juru</i>	cara menjalani kehidupan
<i>Kintu indoh nemadon</i>	jangan sampai menyesal

Ti lemos di way bakbu

karena hasil dari perbuatan

Berdasarkan penggalan *pisaan* di atas, nilai-nilai pendidikan dalam sastra lisan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur menggambarkan bahwa pandai-pandailah kita membawa diri dalam menjalin hidup ini agar jangan sampai menyesal nanti dari hasil apa yang telah kita perbuat. Hasil yang baik adalah dari perbuatan yang baik, pun sebaliknya, hasil yang buruk adalah dari hasil buruk yang telah kita perbuat. Di dalam agama Islam, telah difirmankan di dalam Al Qur'an bahwa setiap perbuatan kita akan menerima balasannya.

Nilai-nilai pendidikan *pisaan* dalam sastra lisan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur berikutnya seperti pada penggalan *pisaan* berikut ini.

<i>Sakik sukor dang tambon</i>	jangan mundur dari kesusahan
<i>Mawas manom bukilu</i>	siang malam tetap bermohon
<i>Ganta tamong kok lamon</i>	sekarang cucuku sudah banyak
<i>Ram liak guai cuntu</i>	contoh kehidupan yang tak menentu

Berdasarkan penggalan *pisaan* di atas, memiliki nilai-nilai pendidikan yang tertanam bagi masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, bahwa kita adalah insan manusia yang mengabdikan kepada Allah sebagai penguasa jagat. Selalu bermunajat, memohon walaupun dalam keadaan susah. Karena hanya Allah lah yang mampu merubah dan mengangkat derajat kita menjadi lebih baik lagi. Di dalam tatanan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, orang-orang tua selalu menanamkan pendidikan bagi anak cucunya agar senantiasa menjadi manusia yang taat beribadah, patuh kepada orang tua, setiap rezeki yang diperoleh itu harus dan wajib di syukuri. Karena dengan rasa syukur itulah akan terasa nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya.

Nilai-nilai pendidikan *pisaan* dalam sastra lisan masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur berikutnya seperti pada penggalan *pisaan* berikut ini.

<i>Pungatu kilu panyon</i>	Mohon untuk kau pikirkan
<i>Kuti tamong dang nerru</i>	cucuku jangan seperti itu Kehidupanmu
<i>Rawat sa tayuh nekon</i>	nasihat ini se akan memaksa
<i>Kinjuk maksa umpuku</i>	agar engkau menjadi manusia bahagia

Berdasarkan penggalan *pisaan* di atas, memiliki nilai-nilai pendidikan yang tertanam bagi masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, bahwa orang tua senantiasa memberikan nasehat pendidikan kepada anak cucunya, agar kelak di kemudian hari setelah mereka tidak ada lagi di dunia ini menjadi pegangan hidup bagi anak cucunya. Dengan adanya nasihat yang diberikan itu, agar kelak anak cucunya dapat hidup lebih baik lagi dan kaya. Dengan pendidikan manusia ingin berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki diri, hati nurani, perasaannya, pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian ini mengkaitkan dengan teori-teori nilai-nilai pendidikan yang ada, seperti yang dikemukakan oleh Fitri (2012) dan (Sadulloh, 2011). bahwa nilai adalah prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat dan lain-lain. Nilai merupakan potensi diri menjadi nyata, potensi ini misalnya kemampuan untuk menjadi rasional, bermoral, mencari pencerahan dan penerangan akal budi.

Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia. Pada hakikatnya pendidikan dianggap sebagai suatu usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia. Pendidikan adalah bagian dari kebutuhan hidup, hal ini karena pendidikan dianggap sebagai alat yang berfungsi guna pembaharuan hidup. Selama manusia berusaha dalam meningkatkan kehidupannya baik dalam meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya, selama itulah pendidikan masih berjalan terus (Latif (2015). Menurut Danim (2010) pendidikan adalah sebagai proses penyesuaian yang berlangsung secara terus-menerus bagi perkembangan intelektual, emosional dan fisik manusia. Sementara Hamalik (2012, hal.15) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses atau

kegiatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku manusia. Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi dasar manusia yang berkaitan dengan moral, intelektual, dan jasmaninya untuk mencapai tujuan hidup dalam kerangka sistem sosial.

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Hal ini diasumsikan adanya interaksi dengan lingkungan yang mencakup lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan ekologi. Pendidikan meliputi seluruh rentangan usia yang paling muda sampai paling tua (Tilaar, 2016). Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksana dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai, maka prosesnya akan mengabur. Tujuan akan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh dari situasi sekarang kepada situasi berikutnya (Hasbullah, 2016). Secara singkat tujuan pendidikan ialah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

KESIMPULAN

Sastra lisan *pisaan* dalam masyarakat Komerling di Kabupaten OKU Timur, memiliki nilai-nilai pendidikan, berupa moral dan nasihat dan arti bagi masyarakat. Penulis memberikan saran agar *Pisaan* dilestarikan dengan cara selalu ditampilkan pada setiap kegiatan, dilakukan penelitian dengan topik yang berbeda, dan diharapkan dapat digitakan agar mempermudah masyarakat dan dalam mempelajari guna melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Erfinawati, E., & Ismawirna, I. (2019). Nilai budaya dalam sastra lisan masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81-89.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 40-48.
- Hasanadi. (2019). Refleksi Nilai Budaya dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Jurnal Bastra, Volume 2 Nomor 3, April 2019. Halaman. 77-99.*
- Hutomo, S. S. (2010). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit. HISKI Jawa Timur.
- Jayakandi, J., Arifin, E. Z., & Sumadyo, B. (2021). Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancang dengan Pendekatan Hermeneutik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 124-137.
- Kartini, N., & Suryani, S. (2019). Analisis Struktural *Pisaan* Pemberian Adok pada Pernikahan Adat Komerling di Desa Kurungan Nyawa. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 37-44.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit. Remaja Rosdakarya.
- Munajah, R. (2018). Nilai Moral Dalam Folklor Legenda Batu Qur'an (Studi Deskriptif Unsur Sastra Lisan dan Penyusunan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SD). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(01).
- Nurgiyantoro, B. (2012) *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Penerbit. Gadjah Mada University Press.
- Ong, Walter. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit. Gading.
- Prastowo, A. (2011). *Penelitian Kualitatif: Teknik Mendesain Pembelajaran*. Jogjakarta: Penerbit. Diva Press.
- Pristiwati, R. (2014). Bentuk Dan Jenis Sastra Lisan Banyumasan. *Lingua*, 10(1).

-
- Qur'ani, H. B. (2021). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Rakyat Jawa Timur. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 176-187.
- Sari, N. I., Anshari, A., & Asri, A. (2021). Makna Mantra Kesaktian Boe pada Masyarakat Galesong Kabupaten Takalar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(1).
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit. Remaja Rosdakarya.
- Sunarti. (2015). *Pengantar pengkajian sastra*. Semarang: Penerbit. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit. Lamalera.
- Tawaulu, A. K. (2017). Analisis Nilai Budaya Nyanyian Lusi Di Negeri Dulak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 205-212.
- Teeuw, A. (2011). *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit. Pustaka Jaya.
- Theofilus, P. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Umpasa Suku Batak Toba. In *Seminar Internasional Riksa Babasa*.
- Umsyani, R. A., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 81-92.
- Wardarita, R. (2019). *Kajian Babasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit. Elmatara.